

IMPLEMENTASI PENATAAN RUANG KELAS DALAM MEMBENTUK INTERAKSI SISWA PADA PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS

Kherina Apriani ^{a*)}, Ujang Badrusalam ^{a)}, Adi Rosadi ^{a)}

^{a)} STAI Kharisma, Sukabumi, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: keyrinapriani@gmail.com

Article history: received 01 June 2025; revised 12 July 2025; accepted 26 July 2025

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.12638>

AAbstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi aktif siswa di kelas yang terlihat dari data tahun 2025, yaitu hanya 20% siswa yang aktif bertanya, 36% menjawab pertanyaan, 28% berdiskusi, dan 12% menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran. Kondisi ini disebabkan oleh susana kelas yang kaku, serta minimnya ruang untuk bergerak, dan tata ruang yang tidak mendukung interaksi antar siswa. Studi ini bertujuan untuk memahami metode perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengaturan ruang kelas, serta pengaruhnya terhadap interaksi siswa. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus dengan kategori penelitian lapangan. Objek penelitian meliputi guru kelas, kepala madrasah, pegawai tata usaha, dan siswa di MI BPPI Citiis Sukabumi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui penyederhanaan data, presentasi data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) perencanaan penataan ruang dilakukan dengan mempertimbangkan kenyamanan visual, jarak pandang, dan akses media; 2) proses penataan mencakup pengaturan tempat duduk yang fleksibel, penggunaan media visual, dan masalah kebersihan; 3) evaluasi dilakukan secara informal secara rutin oleh guru; 4) akibatnya adalah meningkatnya interaksi antar siswa, keberanian untuk bertanya, serta hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaturan ruang kelas yang sesuai dapat menciptakan interaksi pembelajaran yang aktif dan berarti.

Kata Kunci: Penataan ruang kelas; interaksi edukatif; kenyamanan belajar

IMPLEMENTATION OF CLASSROOM ARRANGEMENT IN SHAPING STUDENT INTERACTION IN THE LEARNING PROCESS IN THE CLASSROOM

Abstract. This study is motivated by the low level of active student participation in the classroom, as reflected in 2025 data: only 20% of students asked questions, 36% answered, 28% participated in discussions, and 12% expressed opinions during the learning process. This condition is caused by a rigid classroom atmosphere, limited space for movement, and a classroom layout that does not support peer interaction. This study aims to explore the planning, implementation, and evaluation of classroom layout, as well as its impact on student interaction. A qualitative approach with a case study method was employed, categorized as field research. The research subjects included the classroom teacher, principal, administrative staff, and students at MI BPPI Citiis Sukabumi. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis process involved data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results reveal that: 1) classroom planning considered visual comfort, viewing distance, and access to learning media; 2) the implementation process included flexible seating arrangements, use of visual media, and attention to cleanliness; 3) evaluations were conducted informally and regularly by the teacher; and 4) the impact included increased student interaction, willingness to ask questions, and stronger teacher-student relationships. The study concludes that appropriate classroom layout contributes to more active and meaningful learning interactions.

Keywords: Classroom layout, educational interaction, learning comfort

I. PENDAHULUAN

Interaksi antara siswa dalam proses belajar adalah elemen penting dalam menciptakan suasana kelas yang aktif, komunikatif, dan bermakna. Interaksi ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan guru dalam menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai indikator keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam proses pembelajaran. Zhang, (2024) menyoroti bahwa kualitas interaksi di kelas memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi dan pencapaian siswa. Akan tetapi, dalam

praktiknya, banyak siswa tetap menunjukkan partisipasi yang rendah dalam proses belajar, yang terlihat dari kurangnya keberanian untuk bertanya, berdiskusi, dan mengungkapkan pendapat.

Fenomena ini juga terlihat dengan jelas di MI BPPI Citiis Sukabumi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa hanya 20% siswa yang aktif mengajukan pertanyaan, 36% memberikan jawaban, 28% ikut serta dalam diskusi kelompok, dan 12% menyampaikan pendapat secara tiba-tiba. Sebagian besar siswa tampak tidak aktif, hanya menuliskan materi tanpa partisipasi verbal yang berarti. Guru menghubungkan situasi ini dengan pengaturan tempat duduk yang terlalu berdekatan, papan tulis yang sulit terlihat dari beberapa sudut, dan dekorasi kelas yang terlalu membosankan. Ketidakterdapatnya penataan ruang yang strategis dan dinamis mengakibatkan interaksi menjadi terbatas, baik secara verbal maupun sosial. Guru mengalami tantangan dalam menciptakan hubungan yang baik dengan siswa ketika lingkungan tidak diatur untuk memperlancar komunikasi dan kerjasama. Ini mengindikasikan bahwa pengaturan ruang kelas bukan hanya elemen estetis, tapi juga memiliki peran pedagogis yang signifikan.

Adapun data tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran secara umum adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Persentase Aktivitas Interaksi Siswa

Jenis Interaksi	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Aktif	Persentase	Jumlah Siswa Tidak Aktif
Bertanya pada guru	25 siswa	5 siswa	20%	20 siswa
Menjawab pertanyaan guru	25 siswa	9 siswa	36%	16 siswa
Berdiskusi dengan teman	25 siswa	7 siswa	28%	18 siswa
Menyampaikan pendapat/persentasi	25 siswa	3 siswa	12%	22 siswa

Sumber : Data olahan 2025

Tabel 1 menyajikan informasi terkait partisipasi siswa dalam interaksi pembelajaran yang dibagi ke dalam empat indikator utama. Berdasarkan pengolahan data tahun 2025, ditemukan bahwa hanya 20% siswa aktif bertanya selama proses pembelajaran. Sementara itu, 36% siswa menjawab pertanyaan guru, 28% berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan hanya 12% yang berani mengungkapkan pendapat secara mandiri di depan kelas. Presentase ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih cenderung pasif dan belum terlibat secara maksimal dalam proses belajar. Partisipasi yang rendah tersebut diduga berkaitan erat dengan kondisi fisik ruang kelas yang kurang mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman dan komunikatif. Hasil penelitian ini menekankan perlunya mendesain kembali strategi pengaturan ruang kelas agar lebih peka terhadap kebutuhan interaksi antar siswa, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif, partisipatif, dan bermakna.

Gambar 1 Persentase Aktivitas Interaksi Siswa

Hasil pengamatan kegiatan belajar pada Senin, 7 Juli 2025 pukul 08.00 WIB mengindikasikan bahwa interaksi siswa di kelas masih dikategorikan rendah. Sebagian besar siswa terlihat tidak aktif ketika guru menyampaikan informasi, dan hanya segelintir siswa yang memberikan respon saat diajak berdiskusi. Posisi duduk yang kaku dan jarak antara siswa dan guru tampak menghalangi terjalinnya komunikasi dua arah yang efektif. Sejumlah siswa tampak ragu dan kurang percaya diri ketika diminta untuk menyampaikan pendapat, bahkan ada yang tidak mau berbicara sama sekali meskipun telah diberikan kesempatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tata ruang yang kaku dapat mengurangi partisipasi siswa dalam berinteraksi selama kegiatan pembelajaran (Observasi, 2025).

Lebih lanjut keterangan dari Kepala Sekolah MI BPPI Citiis juga memperkuat hasil temuan itu. Dalam wawancara yang berlangsung pada 7 Juli 2025, beliau mengungkapkan bahwa selama proses pembelajaran, masih banyak siswa yang tampak pasif dan enggan untuk berpartisipasi secara verbal. Kurangnya keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan diduga terkait dengan suasana kelas yang terlalu resmi dan kaku. Kepala sekolah menyampaikan bahwa:

“Kami perhatikan memang anak-anak masih banyak yang malu-malu saat pembelajaran berlangsung. Kadang mereka hanya mendengarkan saja, tapi tidak semua mau bicara atau bertanya. Mungkin karena ruang kelas juga terlalu formal bentuknya, jadi anak merasa sungkan” (Wawancara, 7 Juli 2025)

Pernyataan itu mengindikasikan bahwa tata ruang kelas berperan signifikan dalam membangun kenyamanan psikologis siswa. Rendahnya fleksibilitas dalam tata ruang bisa menjadi kendala bagi partisipasi aktif, sehingga perlu dilakukan perbaikan dengan mengatur ruang yang lebih komunikatif dan mendukung interaksi siswa secara maksimal.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya interaksi siswa dalam pembelajaran, antara lain penataan ruang kelas yang tidak fleksibel, metode pengajaran yang terlalu terpusat pada guru, serta minimnya perhatian pada aspek kenyamanan visual dan psikologis siswa di dalam kelas. Ini sejalan dengan hasil penelitian Hasibuan dkk., (2023) yang menyebutkan bahwa ruang kelas yang kurang dirancang dengan baik dapat menghalangi keterlibatan aktif siswa, karena siswa merasa tertekan secara sosial maupun fisik. Selain itu, suasana kelas yang membosankan dan tidak beragam membuat siswa cepat kehilangan konsentrasi dan cenderung menjadi pasif. Keterbatasan ruang gerak, pencahayaan yang kurang baik, serta minimnya media visual juga berkontribusi pada menurunnya motivasi dan keberanian siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi atau tanya jawab. Kondisi ini mencerminkan pentingnya penataan ruang kelas yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mendukung interaksi edukatif secara menyeluruh.

Penataan ruang kelas yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis dapat menjadi solusi untuk menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif. Berdasarkan pendapat (Noviana dkk., 2025), pengaturan tempat duduk dalam kelompok atau setengah lingkaran dapat meningkatkan interaksi sosial yang lebih dinamis di antara siswa, serta memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Apabila diimplementasikan dengan cara yang benar, strategi pengaturan ruang kelas tidak hanya mempermudah komunikasi, tetapi juga menciptakan suasana emosional yang lebih nyaman dan terbuka. Gao dkk., (2022) menekankan bahwa desain ruang kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan kognitif dan sinergi sosial di antara siswa selama proses belajar. Meskipun begitu, kenyataannya masih banyak sekolah dasar, terutama madrasah ibtidaiyah, yang belum memaksimalkan penataan ruang sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Tingkat pemahaman guru yang rendah mengenai pentingnya elemen ruang, minimnya sarana sekolah, serta kebiasaan yang tidak mencerminkan efektivitas penataan ruang menjadi kendala dalam membangun kelas yang komunikatif.

Faktor-faktor psikologis seperti rasa segan, ketakutan akan kesalahan, dan minimnya kepercayaan diri juga sangat memengaruhi rendahnya interaksi. Lingkungan yang tidak menyediakan ruang pribadi atau terasa terlalu "formal" bisa membuat siswa enggan untuk berbicara. Sehingga, perlu adanya perencanaan ruang yang lebih ramah, memahami, dan ditujukan pada kebutuhan tumbuh kembang anak. Tanpa adanya perencanaan penataan ruang yang baik, siswa akan tetap terjebak dalam pola belajar yang pasif dan kurang interaksi. Oleh karena itu, guru perlu menggabungkan strategi pedagogis dengan desain lingkungan belajar agar kelas benar-benar menjadi tempat berkembang bagi siswa baik dalam aspek akademik maupun sosial.

Sebagai solusi, pendidik harus mengimplementasikan penataan ruang kelas yang terencana, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan psikologis siswa dalam pembelajaran. Strategi pengaturan ruang ini sejalan dengan prinsip behaviorisme, yang menekankan signifikansi rangsangan lingkungan terhadap respons belajar peserta didik (Inggritya dkk., 2024). Dalam konteks ini, ruang kelas berperan sebagai pemicu yang secara langsung memengaruhi kenyamanan, partisipasi, dan keterlibatan siswa. Pengaturan kursi, penerangan, dan sudut pandang berperan dalam keberanian siswa untuk berinteraksi. Dalam pendekatan kognitif, lingkungan belajar dilihat sebagai struktur eksternal yang dapat mendukung pembentukan konstruksi pengetahuan yang lebih teratur dan kokoh (Almigo & Sonda, 2025). Dengan demikian, pengaturan ruang kelas yang baik tidak hanya mempercantik penampilan fisik kelas, tetapi juga berperan sebagai pendukung dalam proses berpikir dan komunikasi siswa.

Studi sebelumnya yang terkait menunjukkan bahwa tata letak ruang kelas berkaitan erat dengan interaksi serta motivasi siswa. Sebagai contoh, penelitian oleh Hasibuan dkk., (2023) menunjukkan bahwa tata letak tempat duduk dalam bentuk bulat atau kelompok kecil mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi. Sementara itu, Noviana dkk., (2025) menyatakan bahwa ruang kelas yang dirancang dengan nyaman dapat memicu perasaan aman dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Selain itu, studi (Zhang, 2024) dalam konteks pembelajaran sosiokonstruktivis menunjukkan bahwa desain ruang kelas yang terbuka dan fleksibel dapat meningkatkan hubungan sosial antar siswa serta memperkuat kerja sama tim dalam pembelajaran. Penelitian internasional lain oleh (Gao dkk., 2022) menunjukkan bahwa kualitas ruang fisik memiliki korelasi positif dengan keterlibatan emosional siswa di dalam kelas. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa strategi ruang kelas adalah elemen penting dari pendekatan pedagogis yang fokus pada interaksi.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas pentingnya tata ruang dalam menunjang suasana belajar, namun sebagian besar masih bersifat umum dan belum banyak mengkaji secara mendalam bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi penataan ruang dilakukan oleh guru di tingkat madrasah ibtidaiyah. Selain itu, keterkaitan antara penataan ruang dengan pembentukan interaksi siswa secara menyeluruh juga belum banyak dijadikan fokus utama dalam penelitian kontekstual di lingkungan pendidikan dasar berbasis nilai-nilai religius dan lokalitas seperti MI BPPI Citiis Sukabumi.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan mengangkat penerapan pengaturan ruang kelas dalam menciptakan interaksi siswa sebagai fokus utama. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada hasil belajar atau aspek estetika ruang, penelitian ini memfokuskan ruang kelas sebagai alat pedagogis yang strategis untuk membangun hubungan sosial, keberanian berkomunikasi, dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Keunikan dari penelitian ini terletak pada integrasi praktik lapangan, pandangan guru dan kepala madrasah, serta pengalaman siswa dalam satu kesatuan analisis, untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai pengaruh desain ruang terhadap interaksi kelas. Sehingga, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan praktis dan konseptual dalam merancang pendekatan pembelajaran yang berorientasi manusia dan responsif dengan memaksimalkan kondisi fisik ruang kelas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif, yang bertujuan untuk merekam dan mendeskripsikan pengalaman nyata yang dialami oleh guru, siswa, dan kepala sekolah dalam mengatur ruang kelas guna menciptakan interaksi antar siswa. Penelitian ini berfokus pada pemahaman proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tata ruang, serta pengaruhnya terhadap pola komunikasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menyelidiki secara mendalam dinamika pembelajaran dan keadaan lingkungan belajar dari perspektif para informan. Jenis data yang digunakan bersifat kualitatif, berupa narasi dan deskripsi dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Data diperoleh dari guru kelas, kepala madrasah, staf tata usaha, dan siswa MI BPPI Citiis Sukabumi yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Pengumpulan data dilakukan selama kegiatan belajar berlangsung, dengan fokus pengamatan pada pola interaksi siswa dan penataan fisik ruang kelas.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan panduan pertanyaan terbuka untuk memahami pandangan dan pengalaman subjek secara personal terhadap ruang kelas dan pengaruhnya terhadap interaksi. Observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan pembelajaran secara langsung, sedangkan dokumentasi mencakup denah ruang kelas, jadwal kegiatan kelas, serta foto kondisi kelas dan pengaturan tempat duduk. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan untuk memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik dan tabel, serta disimpulkan melalui sintesis dari berbagai sumber informasi. Triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data melalui perbandingan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sudut pandang informan.

Penelitian dilakukan di MI BPPI Citiis, Sukabumi, pada bulan April hingga Juli 2025. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut menerapkan pembelajaran tatap muka dengan penataan ruang yang memiliki karakteristik khas. Untuk menjaga validitas, peneliti menggunakan empat kriteria keabsahan data menurut Moleong: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Penataan Ruang Kelas dalam Membentuk Interaksi Siswa pada Proses Pembelajaran di MI BPPI Citiis Sukabumi

Perencanaan pengaturan ruangan kelas di MI BPPI Citiis Sukabumi dilakukan oleh guru dengan mempertimbangkan aspek kenyamanan, interaksi, dan partisipasi aktif siswa. Guru berfungsi tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai perancang ruang kelas yang menciptakan area seperti sudut kreativitas, papan ekspresi, dan zona tematik. Tujuannya ialah membentuk lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan pelajar dan materi yang diajarkan. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Mea (2024) bahwa kelas yang ideal mesti dinamis dan mendukung partisipasi emosional siswa. Penemuan ini juga didukung oleh Susanto dkk. (2025) dan Ardiansyah dkk. (2025) yang menegaskan bahwa kelas dengan desain fleksibel dapat memfasilitasi interaksi sosial, penginternalisasian nilai tanggung jawab, serta menciptakan pengalaman belajar yang kolaboratif dan berarti.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa beberapa siswa belum menunjukkan rasa kepemilikan terhadap ruang kelas. Walaupun guru sudah berusaha menghias dan mengatur kelas dengan tema, masih ada siswa yang merusak dekorasi atau tidak menjaga kebersihan tempat belajar. Setiowati & Annur (2023) menyebutkan bahwa desain ruang akan efektif hanya jika siswa berperan dalam pemeliharannya. Dalam situasi ini, metode yang hanya fokus pada aspek visual tidaklah memadai. Guru harus menginternalisasikan nilai-nilai tanggung jawab dalam proses belajar, sehingga siswa menjadi lebih sadar untuk menjaga dan merawat ruang kelas. Konsistensi guru dalam mengatur kelas tetap memberikan pengaruh positif terhadap kenyamanan proses belajar, seperti yang dinyatakan oleh (Azmi dkk., 2024)

Selain itu, sejumlah penelitian sebelumnya menekankan signifikansi variasi dan keleluasaan dalam rancangan ruang untuk menghindari kebosanan. Keterlibatan aktif siswa dalam pengaturan ruang, seperti yang diuraikan oleh Setiowati & Annur (2023), dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan memperkuat hubungan sosial. Namun, penataan ruang yang sepenuhnya dipercayakan kepada siswa tanpa bimbingan guru berisiko menghasilkan ornamen yang tidak sesuai dengan tujuan belajar. Oleh sebab itu, Putri dkk. (2024) merekomendasikan model hibrida mengintegrasikan ide siswa dengan arahan pengajaran guru untuk menjamin bahwa fungsi ruang terus mendukung proses pembelajaran. Praktik di MI BPPI Citiis didukung oleh guru yang merancang sudut tematik dan pojok ekspresi secara terencana, meskipun ada peluang untuk memperbaiki integrasi makna materi dalam desain ruangan.

Dari perspektif keislaman, perencanaan ruang kelas merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai ihsan dalam pendidikan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-'Alaq [96]: 3-5, proses belajar adalah bagian dari kemuliaan manusia yang harus dikelola secara profesional. Ketika guru menyusun layout kelas, mendesain sudut baca atau pojok kreativitas, hal itu bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan bagian dari amanah sebagai mu'allim. Rasulullah SAW pun menegaskan pentingnya profesionalisme dalam bekerja dengan sabdanya: "Sesungguhnya Allah mencintai jika salah seorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, maka ia melakukannya dengan itqan (profesional dan sungguh-sungguh)." (HR. Thabrani). Maka, penataan ruang kelas yang mendukung interaksi, kenyamanan, dan keterlibatan siswa adalah cerminan dari tanggung jawab spiritual guru dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan bernilai ibadah.

Proses Kreativitas Guru Dalam Penataan Ruang Kelas Selama Proses Pembelajaran Berlangsung

Proses kreativitas guru dalam mendesain ruang kelas di MI BPPI Citiis Sukabumi berlangsung secara terus-menerus dan tidak terhenti hanya di awal tahun ajaran. Menurut wawancara dengan Guru Kelas IV, pengaturan ruang merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan dan mendorong partisipasi siswa. Guru menambahkan unsur-unsur seperti sudut literasi, rak buku, dekorasi tematik, serta melakukan penyesuaian jika suasana kelas terasa sempit atau membosankan. Pendapat siswa juga diperhatikan agar mereka merasa memiliki kelas, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi saat berdiskusi maupun bekerja dalam kelompok. Wawancara dengan Kepala Madrasah menguatkan hasil ini, bahwa sekolah sepenuhnya mendukung kreativitas guru dan bersikap terbuka terhadap inisiatif seperti permohonan rak, papan display, atau alat bantu pembelajaran yang diperlukan untuk memperkaya atmosfer kelas. Staf Tata Usaha juga berperan aktif dalam menjaga agar fasilitas kelas tetap dalam kondisi baik, seperti memastikan lampu dan kipas berfungsi dengan sempurna.

Lebih lanjut, pengalaman siswa menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang teratur, berwarna-warni, dan memiliki sudut-sudut fungsional memberikan kenyamanan belajar yang lebih baik. Peserta didik merasa nyaman, mudah fokus, dan siap untuk membaca atau berdiskusi dengan teman-temannya. Hasil pengamatan pada 8 Juli 2025 memperlihatkan bahwa ruang kelas teratur dengan baik—meja dan kursi tersusun rapi, ada area membaca dan tampilan karya siswa, serta pemanfaatan dinding kelas sebagai media visual pendukung proses belajar. Guru terlihat cepat beradaptasi selama kegiatan berlangsung, seperti mengubah tempat duduk saat sesi kelompok. Dokumentasi yang terdiri dari foto-foto kelas sebelum dan sesudah penataan serta hasil karya siswa yang dipamerkan memperkuat argumen bahwa penataan ruang tidak hanya berkaitan dengan estetika, tetapi juga berfungsi secara praktis.

Dengan demikian, proses penataan ruang kelas di MI BPPI Citiis Sukabumi berlangsung secara dinamis dan senantiasa dievaluasi untuk menghasilkan suasana belajar yang kondusif. Guru melaksanakan pengaturan dengan mempertimbangkan sirkulasi udara, pencahayaan, posisi media pembelajaran, serta reaksi siswa terhadap atmosfer kelas. Selain berfungsi sebagai tempat yang nyaman, kelas juga dirancang untuk mendorong interaksi yang aktif dan kolaboratif. Kreativitas pengajar yang didukung oleh sekolah dan partisipasi siswa menunjukkan bahwa pengorganisasian ruang adalah elemen krusial dalam strategi pembelajaran yang sensitif terhadap kebutuhan siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Interaksi Siswa pada Proses Pembelajaran di Kelas

Hasil penelitian mengindikasikan adanya beberapa elemen yang mendukung terjadinya interaksi aktif siswa saat proses pembelajaran di MI BPPI Citiis Sukabumi. Salah satu yang paling mencolok adalah inovasi guru dalam mendesain ruang kelas supaya lebih menarik dan interaktif. Guru secara aktif menghias ruangan kelas dengan area membaca, papan ekspresi, dan elemen visual bertema yang relevan dengan pelajaran. Ini menghasilkan atmosfer yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan siswa baik secara emosional maupun sosial. Dukungan yang diberikan oleh kepala madrasah dan staf administrasi juga memperkuat proses ini, baik melalui kebebasan desain maupun penyediaan sarana seperti papan presentasi dan alat bantu visual. Tanggapan positif siswa terhadap suasana kelas juga menjadi dorongan ekstra bagi guru untuk terus berinovasi.

Namun, selain faktor pendukung tersebut, terdapat juga beberapa kendala yang mengganggu jalannya interaksi siswa secara maksimal. Keterbatasan ruang fisik menjadi hambatan utama, di mana ukuran kelas yang cukup sempit menyulitkan guru dalam mengatur posisi duduk yang fleksibel untuk kegiatan diskusi atau kelompok. Keterbatasan anggaran operasional di madrasah swasta juga memengaruhi kurangnya alat peraga, bahan dekorasi, serta media belajar visual yang seharusnya dapat membantu interaksi pembelajaran. Di samping itu, kurangnya kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan kelas tetap menjadi tantangan tersendiri. Walaupun ruang telah dihias dan diatur dengan sungguh-sungguh oleh guru, masih ada siswa yang mencabut atau merusak dekorasi karena belum menyadari pentingnya tanggung jawab terhadap lingkungan belajar.

Berdasarkan observasi pada 8 Juli 2025 dan dokumentasi visual yang diperoleh, tampak bahwa ruang kelas di MI BPPI Citiis benar-benar disusun dengan rapi dan menarik, dilengkapi dengan sudut tematik, gambar materi pelajaran, dan papan ekspresi siswa. Guru selalu berpindah lokasi saat mengajar supaya lebih dekat dengan siswa dan memanfaatkan elemen visual untuk mendukung penjelasan materi. Namun, batasan waktu dan minimnya partisipasi siswa dalam menjaga ruang menjadi tantangan yang cukup signifikan. Kesimpulannya, interaksi siswa dalam proses belajar terbentuk dari kolaborasi antara inovasi guru, dukungan lingkungan, dan kewajiban siswa. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan lebih lanjut untuk meningkatkan rasa kepemilikan siswa terhadap kelas, sehingga mereka tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga mutu ruang belajar mereka.

Dampak yang Dihasilkan dari Penataan Ruang Kelas dalam Membentuk Interaksi Siswa pada Proses Pembelajaran

Penataan ruang kelas di MI BPPI Citiis Sukabumi terbukti membawa dampak baik dalam meningkatkan interaksi siswa saat proses pembelajaran. Guru secara proaktif membangun suasana belajar yang menyenangkan dan bervariasi melalui pengaturan tempat duduk yang fleksibel, dekorasi bertema, serta area ekspresi siswa. Lingkungan kelas yang menyenangkan meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam kerja kelompok. Pernyataan ini disampaikan oleh Guru Kelas IV yang mengatakan bahwa pengaturan kursi dalam bentuk kelompok atau huruf U sangat mendukung siswa dalam bersosialisasi. Dukungan estetika dan visual ruang juga meningkatkan motivasi belajar serta kesediaan siswa untuk berkomunikasi.

Wawancara dengan dua siswi menunjukkan bahwa tata letak visual dan adaptabilitas ruang juga berkontribusi pada kenyamanan serta partisipasi mereka. Mereka lebih bersemangat belajar karena dinding kelas yang berwarna-warni, gambar, dan pajangan yang menarik. Tata letak kursi yang dapat diubah memudahkan siswa untuk berkolaborasi dengan lebih baik bersama teman-teman yang mereka mengerti. Selain itu, kepala madrasah juga menyatakan bahwa keleluasaan guru dalam mendesain ruang kelas dapat menghasilkan suasana yang mendukung interaksi sosial dan emosional di antara siswa. Suasana kelas yang terorganisir dengan baik dan sesuai dengan karakter siswa dianggap sebagai salah satu faktor utama dalam memperbaiki mutu pembelajaran.

Hasil penelitian pada 8 Juli 2025 mendukung hasil dari wawancara yang telah dilaksanakan. Dapat dilihat bahwa siswa yang belajar di ruang kelas yang tertata rapi menunjukkan tingkat antusiasme lebih besar, lebih terlibat dalam diskusi, dan lebih mudah berkonsentrasi pada materi. Pengaturan ruang kelas tidak hanya mempengaruhi keindahan, tetapi juga menciptakan pola komunikasi dan kolaborasi yang lebih efisien. Dengan peran guru sebagai perancang ruang belajar, keterlibatan aktif siswa, serta

dukungan pihak sekolah dalam menyiapkan fasilitas pendukung, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaturan ruang kelas memberikan kontribusi penting dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang dinamis, nyaman, dan produktif.

Pembahasan

Perencanaan tata ruang kelas di MI BPPI Citiis Sukabumi menunjukkan bahwa guru memiliki peran lebih dari sekadar penyampai materi, melainkan juga sebagai perancang lingkungan belajar yang peka terhadap dinamika sosial dan emosional siswa. Guru secara aktif mengembangkan berbagai komponen ruang seperti area kreatif, sudut bertema, dan papan ekspresi yang diperbarui sesuai dengan kebutuhan serta tema pembelajaran setiap minggunya. Desain ini tidak hanya memindahkan ruang kelas, tetapi juga memberikan nilai psikologis bagi siswa, seperti perasaan aman, nyaman, dan dihargai. Pendekatan ini menguatkan pandangan Mea (2024) serta Susanto dkk. (2025) bahwa fleksibilitas dalam penataan ruang dapat menciptakan ruang belajar yang interaktif, inklusif, dan mendukung pembentukan relasi sosial yang sehat antar siswa. Lebih jauh, nilai dari perencanaan ruang ini pun sejalan dengan pandangan Rosadi (2019) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran tidak hanya sekadar aktivitas transfer ilmu, melainkan juga proses internalisasi nilai, pembentukan sikap, dan pembiasaan perilaku yang mulia. Oleh karena itu, kelas yang tertata dengan pertimbangan pedagogis dan psikologis tidak hanya mendukung aktivitas akademis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang nyata. Dalam konteks ini, ruang belajar bertransformasi menjadi ruang nilai di mana setiap bagiannya menyimpan pesan etika dan pengembangan karakter siswa.

Namun, meskipun desain ruang yang digunakan dapat mendorong partisipasi aktif siswa, hasil di lapangan menunjukkan bahwa elemen reflektif dalam pengaturan belum sepenuhnya maksimal. Banyak hiasan kelas yang bersifat estetis, tetapi belum memiliki hubungan langsung dengan materi pelajaran atau konteks belajar siswa. Hal ini menjadi perhatian utama karena Arifaini dkk. (2024) menyoroti bahwa aspek visual dalam pembelajaran perlu dirancang untuk mendorong kesadaran berpikir kritis serta keterhubungan kognitif siswa dengan pengalaman belajarnya. Di samping itu, terdapat perilaku siswa yang mencerminkan kurangnya rasa kepemilikan terhadap ruang kelas, seperti melepas dekorasi atau mengabaikan kebersihan. Fenomena ini menunjukkan bahwa hanya desain ruang tidak cukup tanpa pendidikan karakter yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Setiowati & Annur (2023) yang menyebutkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam menjaga kelas adalah dasar keberhasilan pengaturan lingkungan belajar.

Kreativitas guru dalam mengatur ruang berfungsi penting, termasuk dengan penyesuaian posisi kursi, pemilihan tema dan warna, serta rotasi elemen visual yang disesuaikan dengan dinamika kelas. Namun, untuk membangun rasa kepemilikan siswa terhadap ruang kelas, diperlukan strategi yang lebih inklusif. Sesuai dengan penjelasan Maghfira & Mahadian (2018) keterlibatan siswa dalam evaluasi kelas, baik secara langsung maupun melalui diskusi reflektif, merupakan faktor krusial dalam membangun ruang yang memiliki makna emosional dan afektif. Di MI BPPI Citiis, guru sudah secara rutin melakukan evaluasi dan perbaikan ruang. Akan tetapi, proses ini cenderung satu arah dan belum sepenuhnya mengintegrasikan sudut pandang siswa sebagai pengguna utama ruang pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan pendekatan desain ruang yang kolaboratif dan demokratis agar kelas berfungsi tidak hanya secara efektif, tetapi juga mencerminkan identitas bersama siswa.

Dampak dari tata ruang yang terencana terlihat melalui peningkatan intensitas interaksi siswa selama proses belajar. Siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, menunjukkan keberanian untuk bertanya serta menjawab, dan lebih tanggap dalam aktivitas kelompok. Penemuan ini mendukung teori Fadillah dkk. (2025) yang mengungkapkan bahwa lingkungan belajar yang terencana secara pedagogis dapat memperkuat aspek sosial dalam proses pembelajaran, sehingga mendorong kolaborasi dan partisipasi aktif. Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua siswa bisa langsung menyesuaikan diri dengan model kelas yang terbuka dan dinamis. Sebagian siswa yang memiliki karakter introver atau kebutuhan khusus merasa tidak nyaman di lingkungan yang terlalu banyak rangsangan. Keadaan ini menekankan pentingnya tata ruang yang adaptif dan responsif terhadap variasi karakter siswa, serta perlunya pendekatan yang berbeda agar tidak menyebabkan eksklusi sosial dalam proses belajar.

Di MI BPPI Citiis, penataan ruang kelas tidak hanya mendukung aspek kognitif dan sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang penting untuk diperhatikan. Guru dengan sengaja meletakkan unsur-unsur edukatif yang beraroma religius, seperti kutipan dari Al-Qur'an dan poster berisi nilai-nilai Islam, di berbagai sudut ruang kelas. Penempatan ini bukan hanya sebagai dekorasi, melainkan sebagai cara internalisasi nilai-nilai etika dan moral dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kelas berfungsi sebagai ruang pendidikan serta refleksi, di mana siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga merasakan nilai-nilai kehidupan. Ruang tersebut mencerminkan paradigma pendidikan Islami yang menyeluruh, yaitu penggabungan antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Ini juga menguatkan tanggung jawab moral guru sebagai pendidik dan pembentuk karakter generasi muda.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penataan dan pengaturan ruang kelas di MI BPPI Citiis Sukabumi tidak hanya ditujukan untuk kenyamanan belajar, tetapi juga berperan sebagai bagian dari strategi pengajaran untuk membangun interaksi sosial, kesadaran reflektif, dan pengembangan karakter siswa. Namun, efektivitas penataan itu sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif siswa, dukungan struktural dari sekolah, serta keberlanjutan evaluasi dengan melibatkan semua pihak. Dengan demikian, guru sebagai pelaku utama harus menciptakan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan dalam merancang serta mempertahankan ruang kelas sebagai sarana pembelajaran yang komprehensif dan signifikan. Dalam konteks ini, ruang kelas berfungsi sebagai cermin dari nilai-nilai pendidikan yang nyata dan ada dalam praktik sehari-hari, bukan hanya sekadar teori yang terdapat dalam dokumen kurikulum

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi penataan ruang kelas dalam membentuk interaksi siswa pada proses pembelajaran di MI BPPI Citiis Sukabumi, dapat disimpulkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan penataan ruang dilakukan secara terstruktur dan kreatif oleh guru, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, estetis, dan fungsional. Penataan ruang yang adaptif dan tematik terbukti mendorong interaksi aktif siswa, meningkatkan kenyamanan, partisipasi dalam diskusi, kerja sama kelompok, serta motivasi belajar. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan dana, waktu, dan kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan, guru tetap berinovasi melalui cara-cara sederhana dan melibatkan siswa dalam merawat kelas. Dengan demikian, penataan ruang kelas berperan penting dalam membentuk suasana belajar yang komunikatif dan mendukung pembentukan karakter peserta didik.

REFERENSI

- Almigo, N., & Sonda, R. A. (2025). Strategi Motivasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Anak PAUD di Desa Tanjung Tambak. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 45–52. <https://doi.org/10.29303/jpimi.v4i1.6132>
- Ardiansyah, A., Rifai, D. S., & Yahya, A. I. B. (2025). Optimalisasi Manajemen Kelas untuk Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif. *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 16(1), 37–49. <https://doi.org/10.47766/itqan.v16i1.4977>
- Arifaini, M. Z., Wijayanti, Q. N., Ikom, S., & Ikom, M. (2024). Peran Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Di Lingkungan Sekolah.
- Azmi, B., Fatmasari, R., & Jacobs, H. (2024). Motivasi, Disiplin, Lingkungan Sekolah: Kunci Prestasi Belajar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 323–333. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.654>
- Fadillah, N., Damanik, M. H., Rangkuti, L. H., Khoirunnisa, A., Pane, F. A. P., Rangkuti, K. H., Alfitriyani, N., Nasution, N. F., Manjuntak, M. H., & Siagian, N. N. (2025). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri 101765. 5(2).
- Gao, N., Rahaman, M. S., Shao, W., Ji, K., & Salim, F. D. (2022). Individual and Group-wise Classroom Seating Experience: Effects on Student Engagement in Different Courses. *Proceedings of the ACM on Interactive, Mobile, Wearable and Ubiquitous Technologies*, 6(3), 1–23. <https://doi.org/10.1145/3550335>
- Hasibuan, I. S., Anggraini, S., Hasibuan, Q., & Hasibuan, I. W. (2023). Implementasi Desain Ruang Kelas Dalam Meningkatkan Kenyamanan Belajar Anak Di Ra Al-Ihsan. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(3), 200–207. <https://doi.org/10.56832/Pema.V2i3.307>
- Inggritiya, S. E., Mauladhani, A. E., Safitri, I. A., & Bektiarso, S. (2024). Analisis Pengaruh Penerapan Manajemen Kelas terhadap Kenyamanan Siswa dan Efektivitas Pembelajaran. 01(03).
- Maghfira, T. A., & Mahadian, A. B. (2018). Interaksi Simbolik Pengajar dan Siswa di Komunitas Matahari Kecil. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(1), 87–104. <https://doi.org/10.24815/jkg.v7i1.10540>
- Mea, F. (2024). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Kreativitas Dan Inovasi Guru Dalam Menciptakan Kelas Yang Dinamis. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 252–275. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i3.190>
- Noviana, S. W., Muhammad Aris Ichwanto, & Sudarto, S. (2025). Pengaruh Tata Letak Ruang Kelas Terhadap Interaksi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 11–19. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i1.3276>
- Putri, N., Aprida, O., Warlizasusi, J., Sahib, A., & Destriani, D. (2024). Peran Supervisi Dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan Islam Di Sekolah.
- Rosadi, A. (2019). Pengaruh Perilaku Terpuji Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Nu Shofiyatul Huda Sukaresmi. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 1(2), 174–185. <https://doi.org/10.15575/ath.v1i2.2933>
- Setiowati, L., & Annur, S. (2023). Pengelolaan Sarana Pendidikan Dalam Menunjang Kegiatan Pembelajaran.
- Susanto, A., Hasibuan, T. K., Sandrika, T., Putri, A. S., Maulana, Z., & Jahro, S. A. (2025). Inovasi Penataan Ruang Kelas Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dalam Proses Pembelajaran. 2.
- Zhang, P. (2024). Strategies for Fostering Interaction in Online Classrooms: A Conversation Analysis of Teacher-Student Verbal Interaction in Random Questioning in Pandemic-Initiated Online Teaching. *Journal of Contemporary Educational Research*, 8(2), 98–111. <https://doi.org/10.26689/jcer.v8i2>